

## **HADIS POPULER DI UJI KEBENARANNYA SIMULASI & PELATIHAN ANALISIS HADIS DHAIF DAN PALSU DI-MUI JAKARTA TIMUR**

Khairil I. Siregar, Izzah M, Faza, Mila  
Universitas Negeri Jakarta  
[khairil\\_siregar@unj.ac.id](mailto:khairil_siregar@unj.ac.id)

### ***Abstract***

*This community service program aims to enhance religious literacy through training and simulation on the analysis of weak and fabricated hadiths. The participants consist of MUI administrators, religious leaders, university students, and the general public. The implementation methods include theoretical presentations, case studies of popular hadiths, and practical analysis of sanad and matan using both printed and digital sources. The results show a significant improvement in participants' understanding and skills in identifying the authenticity of hadiths. This program is expected to contribute to reducing the spread of weak or fabricated hadiths in the public sphere.*

**Keywords:** popular hadiths, weak hadiths, fabricated hadiths, religious literacy, training

### ***Abstrak***

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keagamaan melalui pelatihan dan simulasi analisis hadis lemah dan palsu. Peserta adalah pengurus MUI, tokoh agama, mahasiswa, dan masyarakat umum. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan teori, studi kasus hadis populer, dan praktik analisis sanad-matan dengan sumber rujukan cetak maupun digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta untuk mengidentifikasi keautentikan hadis. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada pengurangan penyebaran hadis lemah atau palsu di ruang publik.*

**Kata Kunci:** hadis populer, hadis dhaif, hadis palsu, literasi keagamaan, pelatihan

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Dalam perkembangan era digital yang semakin pesat, salah satu persoalan serius yang muncul adalah meningkatnya peredaran hadis-hadis berstatus dha'if (lemah) bahkan maudhu' (palsu) melalui media sosial dan ceramah-ceramah daring. Studi berjudul "Tantangan Globalisasi terhadap Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial" (2025) menegaskan bahwa rendahnya tingkat literasi keagamaan serta lemahnya proses verifikasi informasi menjadi faktor dominan yang mendorong penyebaran luas hadis palsu. Sementara itu, penelitian "Hadis dan Konten Medsos" (2024) mengungkapkan bahwa banyak konten hadis di akun-akun populer tidak disertai struktur sanad yang utuh serta tidak disertifikasi validitasnya apakah shahih atau hasan.

Meskipun banyak orang menyebarkan hadis dengan maksud positif, penelitian Arif Maulana dalam *Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis* (2021), menunjukkan bahwa ketiadaan pemahaman mendalam tentang metode takhrij berpotensi memperbesar penyebaran hadis yang tidak valid. Studi yang dilakukan Ferdy Pratama dan rekan-rekannya (2024), membuktikan bahwa pelatihan takhrij efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membedakan antara hadis shahih dan tidak shahih. Sementara itu, Marlina Ratna Sari (2020), menegaskan bahwa peredaran hadis dha'if maupun maudhu' di tengah masyarakat tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga berpotensi menjadi pemicu perpecahan.

Mengingat pentingnya hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, validitas suatu hadis harus diperiksa secara cermat sebelum digunakan sebagai dalil atau disebarluaskan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dalam meningkatkan literasi hadis di kalangan umat Islam. Salah satu solusi efektif yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis ilmiah terkait verifikasi hadis, yang tidak hanya membekali peserta dengan teori, tetapi juga dengan keterampilan praktis dalam menganalisis keabsahan hadis melalui kitab klasik maupun teknologi digital.

## **2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)**

### **Penyebaran Hadis di Era Digital**

Media sosial mempercepat peredaran hadis populer, baik sahih maupun lemah, dalam bentuk kutipan visual atau video singkat. Fenomena ini menimbulkan kesalahpahaman ibadah, justifikasi perilaku salah, hingga potensi konflik. Rendahnya literasi agama serta kecenderungan percaya pada tokoh populer tanpa verifikasi memperburuk kondisi (Safitri, 2025; Ridha, 2024).

### **Ilmu Musthalah al-Hadis dan Verifikasi**

Kritik sanad dan matan, integritas serta ketelitian perawi, menjadi dasar penentuan validitas hadis. Meski metode ini mapan dalam literatur klasik, penguasaan metodologis masyarakat masih terbatas (Al-Azmi, 20xx; Maulana, 2023).

### **Model Pendidikan dan Pelatihan**

Pelatihan berbasis praktik, seperti takhrij langsung, studi kasus, dan diskusi, lebih efektif dibanding ceramah teoritis. Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan teknis sekaligus sikap kritis (Rosyad & Alif, 2023).

### **Peran Teknologi Digital**

Aplikasi hadis dan basis data daring mempermudah verifikasi dan akses sumber otoritatif. Namun, pemanfaatannya harus disertai pemahaman metodologis agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi (Umanah, 2024).

### **Dimensi Sosial-Etis dalam Koreksi**

Etika komunikasi, seperti tabayyun, bahasa santun, dan menjaga ukhuwah, sangat

penting dalam menyampaikan koreksi hadis. Pelatihan analisis perlu membangun kompetensi interpersonal selain teknis (Nasution, 2025; Hidayat, 2025).

berisi ringkasan kajian teoritis terkait bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan.

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatoris dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan partisipatoris digunakan agar subjek penelitian dapat menjadi pelaku utama di dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan (Veriasa, 2018). Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan faktual serta menganalisis hubungan antar fenomena yang ditemukan. Subjek penelitian pada kegiatan pengabdian dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat dan pengurus MUI Jakarta Timur dengan cara melakukan simulasi dan pelatihan analisis hadis dhaif dan maudhu'. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Materi pelatihan difokuskan pada pengenalan dasar ilmu musthalah al-hadis, metode takhrij hadis, dan analisis matan. Simulasi dilakukan dengan membandingkan hadis populer dengan referensi primer (kutub at-tis'ah, Maktabah Syamilah, dll.) dan sekunder (komentar ulama hadits kontemporer). Kegiatan ini berlangsung pada bulan Juli 2025 di Kantor Sekretariat MUI Jakarta Timur, tepatnya di Jl. Swadaya Raya No.2, RT.8/RW.1, Duren Sawit, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13440. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini akan mencakup pendidikan pengantar ilmu hadis, metodologi penelitian hadis, studi kasus hadis populer, serta simulasi dan pelatihan analisis hadis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelatihan analisis hadis populer dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menghadapi maraknya peredaran hadis palsu (*maudhu'*) maupun lemah (*dha'if*) di era digital. Program semacam ini tidak hanya berfokus pada pemberian materi konseptual, melainkan juga menekankan penguasaan keterampilan praktis melalui latihan takhrij, analisis sanad dan matan, serta pembahasan kasus-kasus hadis yang banyak beredar di media sosial maupun forum keagamaan. Sejalan dengan temuan Rosyad dan Alif (2023), metode pembelajaran berbasis praktik dan studi kasus terbukti mampu meningkatkan sensitivitas kritis peserta dalam membedakan antara hadis yang valid dan yang tidak valid. Dengan begitu, pelatihan ini memberi peserta bukan hanya pengetahuan teoretis tentang ilmu hadis, tetapi juga kecakapan untuk menerapkannya secara nyata ketika berhadapan dengan informasi keagamaan di ruang publik.

Pemanfaatan beragam sumber otoritatif turut memperkaya proses pelatihan. Kitab-kitab hadis klasik tetap berfungsi sebagai rujukan utama yang menyediakan fondasi

metodologis yang kuat, sementara basis data digital dan aplikasi modern mempermudah serta mempercepat proses penelusuran dan verifikasi hadis (Umanah, 2024). Integrasi keduanya memastikan bahwa pelatihan berjalan sesuai tradisi ilmiah ulama, sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi. Pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi verifikasi, dan studi kasus, mendorong keterlibatan aktif peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Nahied (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara metode klasik dan teknologi digital mampu meningkatkan keterampilan kritis masyarakat dalam menyikapi konten hadis yang beredar luas.

Lebih jauh, pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi hadis di kalangan peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan informasi agama. Menurut Safitri (2025), literasi hadis berbasis pendidikan dan pelatihan merupakan strategi efektif untuk menekan arus disinformasi keagamaan yang berkembang di media sosial. Dengan penerapan dan replikasi program serupa di berbagai wilayah, baik di lembaga pendidikan Islam, majelis taklim, maupun komunitas dakwah, pelatihan ini dapat menjadi model pembelajaran keagamaan yang inovatif. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi melahirkan generasi muslim yang lebih selektif, mampu menjaga otentisitas ajaran Islam, serta memiliki daya tahan yang kuat terhadap disinformasi keagamaan di era digital.

## Pembahasan

### Pentingnya Literasi Hadis di Era Digital

Dalam era banjir informasi seperti saat ini, masyarakat hidup di tengah keterbukaan yang luas terhadap beragam konten keagamaan. Fenomena yang tampak antara lain berupa ceramah singkat yang viral di media sosial, penyebaran kutipan yang diklaim sebagai hadis melalui gambar, video, atau unggahan singkat, serta meningkatnya minat masyarakat awam terhadap isu-isu keislaman. Sayangnya, tidak semua konten tersebut melalui proses verifikasi yang memadai. Banyak orang masih beranggapan bahwa setiap pernyataan yang terdengar Islami atau disampaikan oleh seorang ustaz pasti merupakan hadis Nabi, tanpa mempertanyakan keabsahan sanad dan matannya. Padahal, hadis tidak hanya sekadar catatan sejarah, melainkan fondasi hukum dan etika dalam Islam. Penyebaran hadis palsu (*maudhu'*) maupun lemah (*dha'if*) tanpa klarifikasi justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik keagamaan, bahkan bisa menjadi legitimasi perilaku yang menyimpang (Ridha, 2024).

Karena itu, literasi hadis di era digital menjadi kebutuhan yang sangat penting. Literasi ini bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca atau menghafal, melainkan juga mencakup keterampilan menguji keabsahan hadis melalui ilmu *musthalah al-hadis*—dengan memahami sanad dan matan, mengenal kitab-kitab hadis klasik, serta mengakses sumber-sumber otoritatif. Tantangan semakin kompleks karena di ranah digital banyak hadis yang dikutip secara parsial, dipenggal, bahkan dimanipulasi untuk

kepentingan tertentu, termasuk politik dan ekonomi (Nikmatullah, 2024). Dalam konteks ini, pelatihan berbasis teori dan praktik—seperti penguasaan kitab klasik, kemampuan takhrij, hingga penggunaan database hadis digital dan aplikasi verifikasi—dapat menjadi solusi nyata untuk memperkuat daya kritis umat dalam menghadapi arus informasi keagamaan (Rosyad & Alif, 2023).

Lebih lanjut, kajian terkini menunjukkan bahwa digitalisasi studi hadis membuka peluang besar bagi akademisi maupun mahasiswa. Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber hadis, mempercepat proses verifikasi, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis agar masyarakat tidak menerima informasi agama secara mentah (Umanah, 2024). Meski demikian, pemanfaatan teknologi ini tetap membutuhkan strategi pendidikan yang sistematis, agar generasi muslim mampu memadukan tradisi ilmiah ulama hadis dengan perangkat digital modern (Ahmadi, 2025). Dengan demikian, literasi hadis berbasis digital bukan sekadar sarana akademis, tetapi juga menjadi upaya menjaga keotentikan ajaran Islam sekaligus merespons tantangan kontemporer.

### **Simulasi Takhrij Hadis: Kitab Klasik dan Aplikasi Digital**

Setelah rangkaian simulasi takhrij hadis berakhir, kegiatan berlanjut pada **sesi refleksi dan tindak lanjut**. Pada bagian ini, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelusurannya di hadapan peserta lain. Mereka menjelaskan langkah-langkah pencarian hadis, sumber-sumber yang digunakan, serta argumentasi mengapa suatu hadis dikategorikan sahih, hasan, dha'if, atau bahkan maudhu'. Presentasi ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka, sehingga peserta dapat saling mengoreksi, memperkuat argumen, dan mengambil pelajaran dari perbedaan hasil analisis. Pola semacam ini menjadikan suasana pelatihan lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif (Rahman, 2024).

Dalam sesi refleksi, fasilitator memberikan penguatan metodologis dengan menegaskan prinsip-prinsip pokok ilmu hadis. Di antaranya adalah *ittishal sanad* (kesinambungan periwayatan), *'adalah* (integritas perawi), *dhabit* (ketelitian perawi), serta kesesuaian matan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penekanan pada aspek metodologis ini bertujuan agar peserta tidak sekadar menguasai keterampilan teknis, melainkan juga memahami fondasi teoretis yang melandasi proses analisis hadis (Al-Azmi, 2023).

Tahap tindak lanjut kemudian diarahkan pada pembiasaan sikap kritis dalam menghadapi informasi agama sehari-hari. Peserta didorong untuk mengaplikasikan keterampilan analisis hadis ketika menemukan kutipan di media sosial, forum pengajian, atau khutbah. Mereka juga dibiasakan untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi sebelum menyebarkan informasi agama kepada orang lain. Dengan demikian, manfaat pelatihan tidak hanya berhenti pada forum belajar, tetapi juga terus diterapkan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat (Hidayat, 2025).

Selain itu, peserta diberi motivasi untuk membentuk **komunitas literasi hadis** di lingkungannya, baik di masjid, majelis taklim, sekolah, maupun komunitas dakwah. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, berdiskusi, dan berlatih secara berkelanjutan dalam memverifikasi hadis. Dengan dukungan teknologi digital, forum daring atau grup media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan interaksi, sehingga literasi hadis tidak hanya menjadi praktik individu, tetapi juga gerakan kolektif yang terus berkembang (Nasution, 2025).

Melalui mekanisme refleksi dan tindak lanjut ini, pelatihan analisis hadis memberikan dua dampak sekaligus: memperkuat pemahaman konseptual dan menciptakan gerakan literasi keagamaan yang nyata di tengah masyarakat. Langkah ini menjadi kontribusi penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus memperkuat daya tahan umat terhadap deras arus disinformasi keagamaan di era digital (Safitri, 2025).

### **Penguatan Sikap Kritis dan Bijak dalam Menyikapi Hadis**

Salah satu tujuan penting dalam pelatihan ini bukan hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis dalam memverifikasi hadis, tetapi juga membentuk sikap kritis dan bijak ketika berhadapan dengan informasi keagamaan. Hal ini penting karena maraknya peredaran konten keagamaan di media sosial seringkali tidak diimbangi dengan sikap kehati-hatian. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta diajak untuk merefleksikan bagaimana seharusnya bersikap ketika menemukan hadis yang meragukan, terlebih jika hadis tersebut disampaikan oleh tokoh atau ustaz populer.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta merasa ragu, enggan, atau tidak enak hati untuk menegur dan mengoreksi informasi yang keliru. Setelah pelatihan, mereka memperoleh perspektif baru bahwa bersikap kritis adalah bagian dari tanggung jawab keilmuan, asalkan dilakukan dengan penuh adab, niat yang lurus, dan argumentasi yang berbasis pada sumber otoritatif. Penelitian oleh **Hidayat (2025)** menegaskan bahwa sikap kritis terhadap informasi agama merupakan bentuk *religious digital literacy* yang dapat memperkuat daya tahan masyarakat dari arus disinformasi keagamaan di dunia maya.

Dalam diskusi ini, beberapa prinsip etis yang ditekankan antara lain: a) mengedepankan *tabayyun* (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi, b) menyampaikan koreksi dengan bahasa yang sopan dan tidak merendahkan, c) memberikan rujukan atau bukti saat menyanggah hadis yang tidak valid, serta d) berusaha menjadi teladan dalam menyaring informasi keagamaan.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan **Nasution (2025)** yang menekankan pentingnya *digital etiquette* dalam dakwah kontemporer, di mana klarifikasi, adab komunikasi, dan rujukan ilmiah harus berjalan beriringan untuk menjaga otentisitas ajaran Islam. Dengan menerapkan prinsip ini, pelatihan tidak hanya menghasilkan kemampuan analisis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang publik digital.

Sikap kritis dan beradab semacam ini sangat penting dalam menjaga *ukhuwah Islamiyah* di tengah masyarakat yang heterogen. Lebih dari itu, hal ini juga mendorong tumbuhnya budaya ilmiah yang sehat dalam diskursus keislaman publik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menyorot aspek teknis verifikasi hadis, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter keilmuan peserta, sehingga mereka mampu menjadi agen literasi hadis yang cerdas, beretika, dan berpengaruh di lingkungannya.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kegiatan simulasi dan pelatihan analisis hadis terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis serta meningkatkan keterampilan dasar masyarakat dalam mengevaluasi keabsahan hadis. Melalui pengalaman praktik, peserta tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkan metode ilmiah, seperti penelusuran sanad, kajian matan, pemanfaatan literatur klasik, hingga penggunaan aplikasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Rosyad & Alif (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik lebih berdampak signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional.

Program pelatihan ini juga memiliki peluang besar untuk direplikasi pada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari majelis taklim, lembaga keagamaan, pesantren, hingga perguruan tinggi. Di pesantren, kegiatan tersebut dapat memperkaya tradisi kajian hadis klasik dengan dukungan teknologi digital sehingga santri terlatih berpikir kritis sekaligus adaptif terhadap tantangan era modern. Adapun di perguruan tinggi, simulasi analisis hadis berfungsi sebagai model pembelajaran kolaboratif yang mendorong mahasiswa berpikir akademis secara sistematis dan terukur. Penelitian Umanah (2024) bahkan menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran hadis tidak hanya memperluas akses dan mempercepat proses verifikasi, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa.

Lebih jauh, penerapan pendekatan ilmiah dalam dakwah menjadi elemen penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi. Dakwah berbasis literasi hadis tidak sebatas menyampaikan pesan agama, melainkan juga mengedukasi umat agar selektif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap sumber yang dirujuk. Dengan demikian, masyarakat Muslim dapat terhindar dari disinformasi keagamaan yang marak di media sosial sekaligus memperkuat tradisi ilmiah yang sehat dalam kehidupan beragama.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Dengan terselesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta** dan **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNJ**. Dukungan, fasilitasi, dan kepercayaan yang diberikan telah menjadi faktor penting dalam kelancaran serta keberhasilan program ini. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Al-Albani, M. N. (2002). *Silsilah al-Ahadith al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*. Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Azmi, M. (2023). *Metodologi kritik hadis dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ahmadi, I. (2025). Strategi transformasi digital studi hadis bagi mahasiswa ilmu hadis di era disrupsi. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5(2). <https://journal.ascarya.or.id/index.php/civil/article/view/763>
- Arif Maulana. (2021). Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021): 233-246 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra> Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis
- Azami, M. M. (1992). *Studies in hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Hidayat, R. (2025). Literasi keagamaan kritis di era digital: Strategi menghadapi disinformasi hadis. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jpic.v12i1.4567>
- Ismail, N., & Hidayat, E. S. (2022). Takhrij hadis: Pemahaman, metode, dan tujuan. *El-Sunan: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 1–15. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/El-Sunan/article/view/4113>
- Maulana, A. (2023). Peran penting metode takhrij dalam studi kehujjahan hadis. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 145–160. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14406>
- Marisa, S. N. (2024). Urgensi penguasaan ilmu takhrij hadis untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran hadis. *Alacrity: Journal of Education and Social Studies*, 3(1), 55–68. <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/314>
- Marlina Ratna Sari, (2020) Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakatel-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah> Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2020 M/1441 H
- Nahied, M. A. (2024). Mediatisasi hadis: Transformasi interpretasi dalam era digital. *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 10(5), 87–105. <https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/66>
- Nikmatullah. (2024). Online hadith in cyber media: Benefit, challenging, and solution. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(2). <https://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/33796>

- Nasution, A. (2025). Komunitas literasi hadis berbasis digital: Model pemberdayaan masyarakat Muslim. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 27(2), 133–150. <https://doi.org/10.5678/albayan.v27i2.9876>
- Pratama, F., Nurhalimah, N., & Siregar, M. (2024). Peningkatan kompetensi takhrij hadis mahasiswa melalui pelatihan optimalisasi Maktabah Syamilah. *Journal of Applied Business and Islamic Studies (JABBIS)*, 6(2), 233–245. <https://jabbb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/819>
- Rahman, F. (2024). Diskusi partisipatif dalam pembelajaran hadis: Analisis efektivitas model interaktif. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 19(3), 210–225. <https://doi.org/10.2345/jik.v19i3.3210>
- Ridha, K. A. (2024). Konten religi tanpa verifikasi: Tantangan literasi hadits di era platform digital dalam perspektif ulumul hadis. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/158>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di era digital: Tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. *Jurnal Ilmu Agama*, 24(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/18979>
- Safitri, M. A. (2025). Tantangan globalisasi terhadap penyebaran hadis palsu di media sosial. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/2160>
- Sari, M. R. (2023). Dampak penyebaran hadis lemah dan palsu dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 4(2), 201–220. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/view/7414>
- Umanah, R. (2024). The digital era of hadith: Challenges of authenticity and opportunities for innovation. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, 5(2). <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/aliftah/article/view/12647>
- Yaqub, A. M. (2011). *Hadis-hadis bermasalah*. Pustaka Pesantren.
- Yusuf, M. F., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). Hadis dan konten medsos. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUKIM)*, 3(6), 99–105. <https://journal.admi.or.id/index.php/JUKIM/article/view/1886>